

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana lebih mengarah pada penjelasan ilmiah untuk mengkritisi atau mendeskripsikan fenomena yang ada secara ilmiah. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang memiliki hasil akhir berupa data deskriptif seperti tulisan, verbal, atau perilaku individu yang dapat diteliti lebih dalam (Abussamad, 2021). Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengedepankan hasil yang deskriptif dan terperinci dalam menjelaskan suatu fenomena yang dianalisis.

- Penelitian kualitatif menjadi pendekatan penelitian yang digunakan dan berfokus pada suatu fenomena yang sifatnya alami. Hal tersebut berarti bahwa penelitian dengan kualitatif berfokus pada kejadian yang terjadi dan benar adanya di lapangan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif sendiri tidak begitu berfokus pada jumlah populasi dan sampel. Dengan penelitian kualitatif akan berfokus pada ketajaman peneliti dalam menjawab dan memiliki tujuan untuk menjabarkan terkait suatu fenomena tertentu dengan proses atau acuan yang sudah ditentukan dalam penelitian tersebut. Metode penelitian kualitatif ini berguna untuk menjawab dan menjelaskan dari poin *what*, *how*, dan *why* terkait kejadian fenomena yang diteliti (McCusker, K., & Gunaydin, S. 2015).

Penelitian dengan metode pendekatan kualitatif harus menitikberatkan dan memiliki kekuatan pada kata dan kalimat yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan hasil penelitiannya. Karena pada penelitian kualitatif tidak bergantung pada data statistik melainkan pada penjelasan deskriptif makna yang didapat dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada proses memaknai secara deduktif dan induktif serta menganalisis pada keterkaitan hubungan dengan fenomena yang diamati dengan logika peneliti (Abussamad, 2021).

Dalam hal ini, penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat dan menjawab permasalahan secara mendalam bukan hanya mengeneralisasi suatu fenomena

permasalahan. Dalam hal ini, terdapat pemikiran atau pandangan yang mendasari penelitian yaitu paradigma. Paradigma sendiri merupakan suatu asumsi yang dipercaya dengan adanya konsep sebagai dasar teoritis penelitian. paradigma yang mendasari penelitian ini adalah paradigma post positivisme. Paradigma post positivisme sendiri adalah analisis yang bertujuan untuk melengkapi dan memperbaiki kelemahan dari paradigma positivisme. Dimana paradigma post positivisme bersifat kritis ketika memaknai suatu fenomena yang terdapat pada realitas sosial.

Menurut Creswell (2014), paradigma post positivisme merupakan proses menentukan hasil dari suatu penelitian. Paradigma post positivisme adalah pandangan yang lebih kompleks dan bersifat *critical realism* dengan memfokuskan pada pengamatan objek penelitian yang dilihat secara langsung oleh peneliti. Karena pada dasarnya antara peneliti, objek dan realitas yang akan diteliti tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, paradigma post positivisme memandang bahwa peneliti harus dapat terlibat langsung dengan objek penelitian secara interaktif dan bersifat netral.

Maka, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post positivisme dengan menganalisis *Scene* sesuai dengan kategori dan indikator terkait dengan *female masculinity* pada film *The Woman King* yang diteliti. Hal tersebut dihitung secara kuantitatif namun tidak berwujud angka dan dijelaskan dengan narasi deskriptif yang dikaitkan dengan landasan teori dan bentuk realitas sosial yang ada. Karena dalam paradigma post positivisme sebenarnya berada pada dua kaki yaitu penggabungan metode secara kualitatif dan kuantitatif.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara peneliti dalam mengumpulkan data dan tujuan secara ilmiah untuk mencapai tujuan atau permasalahan penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2018) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk memenuhi tujuan berdasarkan empat kata kunci yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan dan memaknai suatu fenomena.

Dalam melakukan penelitian, harus melakukan prosedur ataupun ketentuan tertentu dalam mencari sesuatu secara sistematis dan berurutan. Lalu, pendapat lain datang dari Subagyo dimana metode penelitian merupakan cara atau langkah dalam menyelesaikan masalah pembahasan dari penelitian (Subagyo, 2015). Bahwa penelitian dianggap baik ketika memiliki dari beberapa teori yang mendukung. Selain itu, juga dapat memudahkan peneliti agar penelitiannya logis dan berkaitan.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif deskriptif. Menurut Bungin berpandangan bahwa analisis isi kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk dapat mengamati suatu isi pesan yang ada di media berdasar pada konteks situasi sosial, proses suatu pesan dibuat, dan proses pemaknaan yang bertahap melalui interpretasi dari suatu objek atau teks yang akan diteliti (Eriyanto, 2015). Setiap komunikasi selalu memiliki pesan dalam sinyal komunikasinya, baik itu berupa verbal ataupun *non-verbal*. Analisis isi sendiri bertujuan agar dapat mengidentifikasi pesan komunikasi yang dilihat dari proses fenomena dan konstruksi realitas terjadi serta berusaha untuk memahami makna yang nampak pada permasalahan tersebut (Ahmad, 2018).

Metode analisis isi merupakan metode penelitian yang mengkaji dan menarik penafsiran dari suatu fenomena yang memanfaatkan dokumen seperti teks dan gambar (Eriyanto, 2015). Selain itu, analisis isi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi makna dari pesan yang tampak disampaikan secara jelas atau pesan *manifest*. Di sisi lain, analisis isi kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengklasifikasikan lambang atau pesan dalam proses komunikasi dengan ketentuan kriteria tertentu sehingga dapat membuat penafsiran (Rokhmah, Nafikadini & Istiaji, 2019). Hal ini berarti bahwa analisis isi kualitatif bertujuan untuk memaknai pesan dalam proses komunikasi ataupun fenomena yang terjadi dengan menggunakan kategorisasi sesuai dengan teori ataupun konsep yang mendasari penelitian.

Di sisi lain, analisis isi kualitatif memiliki manfaat dan tujuan. Tujuan melakukan analisis isi pesan komunikasi yaitu (Eriyanto, 2015):

1. Analisis isi digunakan untuk dapat mendeskripsikan karakteristik suatu pesan dan melakukan komparasi perbedaan dari waktu, komunikator dan khalayak
2. Mengetahui perbedaan pesan dari situasi dan faktor yang berbeda seperti sosial, budaya dan politik di tempat tertentu.
3. Mengetahui isi pesan yang disampaikan pada khalayak yang berbeda segmentasinya.
4. Mengetahui dan melakukan perbandingan pada isi pesan yang disampaikan oleh komunikator yang berbeda
5. Menafsirkan makna dari pesan yang disampaikan pada bentuk media yang berbeda.

Tujuan lainnya disampaikan oleh Wimmer dan Domminick, yaitu (Kriyantono, 2014):

1. ● Menggambarkan isi komunikasi yang meengungkapkan kecendreungan yang terdapat dalam isi komunikasi baik melalui media massa ataupun film
2. Menguji hipotesis tentang karakterisitik pesan, beberapa peneliti berusaha untuk menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (media) dengan sebuah pesan yang dihasilkan.
3. Adanya perbandingan isi dari media massa dengan dunia nyata yang mana analisis tersebut menghubungkan antara isi media dengan realitas sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Pada metode analisis isi kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan menafsirkan fenomena terkait penggambaran karakter perempuan dalam film yang berbeda dengan realitas sosial dan budaya. Peneliti akan menganalisis terhadap gambaran visual dan teks dari dialog percakapan pada karakter perempuan yaitu Nanisca dalam film *The Woman King*. Dengan ini, peneliti bertujuan untuk melihat penggambaran bentuk *female masculinity* yang ditampilkan pada karakter perempuan di film tersebut. Kemudian, peneliti akan menginterpretasikan bentuk dari *female masculinity* dengan dikaitkan pada budaya patriarki dalam memandang perempuan di kultur Afrika.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang menjadi bahan penelitian utama seperti fenomena sosial, teks, gambar, individu, dan kelompok (Sugiyono 2018). Pada unit analisis terdapat objek yang dijadikan sebagai bahan untuk penelitian. Dalam menentukan unit analisis, peneliti harus benar-benar menganalisis dan melihat secara tepat. Karena unit analisis menjadi aspek yang dapat menjamin ketepatan dalam menjawab rumusan dan tujuan dari penelitian. Dalam bukunya Eriyanto (2015), menyebutkan bahwa dalam metode analisis isi, terdapat beberapa jenis unit analisis, yaitu unit pencatatan (*recording units*), unit konteks (*context units*) dan unit sampel (*sampling units*).

Unit analisis dalam penelitian ini berupa gambar (visual) dan teks dari narasi atau dialog percakapan yang terdapat dalam film. Pada penelitian ini memfokuskan pada *Scene*/adegan yang menggambarkan bentuk – bentuk *female masculinity* pada karakter perempuan yaitu Nanisca sebagai perempuan maskulin yang menjadi pemimpin pasukan prajurit di film *The Woman King*.




Unit analisis pada penelitian ini berfokus pada *Scene* yang menunjukkan bentuk - bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca yang ditunjukkan pada film *The Woman King*. Dalam hal ini ada beberapa aspek satuan pengamatan yang akan di analisis oleh peneliti, yaitu :



1. Narasi atau dialog karakter Nanisca yang menunjukkan adanya nilai maskulinitas dalam dirinya. Dialog atau narasi yang akan difokuskan oleh peneliti yaitu bentuk narasi yang memiliki pesan terkait sikap maskulin dalam memimpin dan terlibat dalam kegiatan publik.
2. Aspek verbal yang ditampilkan oleh Nanisca ketika berinteraksi dengan karakter lain. Aspek verbal dilihat dari komunikasi yang disampaikan secara lisan oleh Nanisca. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis aspek verbal dari cara bicara, intonasi, tempo berbicara, dan pemilihan kata. Maskulinitas sendiri dapat terlihat dari cara individu berkomunikasi, dimana cenderung lebih rasional dan disampaikan secara jelas serta singkat. Aspek verbal menjadi hal yang dianalisis karena dapat mengetahui nilai maskulinitas dalam mendominasi, mengintimidasi, dan mengontrol dalam bentuk verbal.

3. Aspek non-verbal dimana sebagai pendukung dan memperkuat dalam pengulangan pesan verbal yang ditampilkan oleh karakter Nanisca. Aspek non-verbal yang akan difokuskan dan dianalisis yaitu pada gesture berjalan, duduk, dan tidur seperti laki-laki. Hal tersebut dilihat dari postur tubuh yang menunjukkan kelaki-lakiannya karakter Nanisca. Selain itu, raut wajah dan bahasa tubuh juga dianalisis untuk mengetahui bentuk maskulinitas yang tidak terlihat secara langsung atau tersirat. Dengan menganalisis aspek non-verbal dapat mengetahui sikap maskulin yang ada pada Nanisca seperti nilai emosional, agresif, empati dan lainnya.

Peneliti menemukan sekitar 62 *Scene* yang menunjukkan bentuk perempuan maskulinitas dengan durasi selama 6.350 detik atau 106 menit. Peneliti akan melihat bentuk *female masculinity* berdasarkan indikator yang merujuk pada kajian *female masculinity* dari Judith Halberstam. Dalam bukunya, Halberstam (2018) menjelaskan bahwa terdapat 5 bentuk indikator bentuk *female masculinity* yaitu *butch realness, femme pretender, male mimicry, fag drag, denaturalize masculinity*. Berikut beberapa contoh unit analisis yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.1. Contoh Unit Analisis

No	Visual	Narasi/Dialog	Durasi
1.		Amenza: “Nanisca, ini kemenangan. Mereka di sini untukmu.” Nanisca: “Mereka tidak tahu kejahatan akan datang.” Amenza: “Mereka tahu kau akan melindungi mereka.”	08:06 s/d 09:35
2.		Nanisca: “ulang lagi.” Nawi: “Tali bukanlah senjata.” Nanisca: “Kau mau senjata yang berbeda? Berdiri.” Nanisca: “Ayo serang prajurit itu, penggal kepalanya.” Nawi: “Maaf.” Nanisca: “Jangan minta maaf. Lakukan. Akan kuurus tali itu”	23:34 s/d 25:06
3.		Nanisca: “Air matamu tidak berarti apa-apa. Untuk enjadi pejuang, kau harus membunuh air matamu.”	30:39 s/d 32:09

4.		<p>Nanisca: “Kami membawa upeti dari Raja Ghezo.” 45:32 s/d</p> <p>Oba: “Prajurit Dahomey tidak cukup sampai harus menggunakan tenaga kaum perempuan, itu melawan aturan dewa! Orang-orangku akan banyak memanfaatkan mereka.” 46:30</p> <p>Nanisca: “Kau salah, prajurit ini bukan upetimu, ini upetimu! Biar semua tahu, Raja Agung Ghezo dan perkasa tidak takut siapapun!”</p>
5.		<p>Nanisca: “Agar bisa berguna dia harus berusaha sendiri.” 1:02:15 s/d</p> <p>Nawi: “kau tidak mau membantu temamu, Miganon?” 1:02:45</p> <p>Nanisca: “Amenza? Aku rela menginjak kepalanya demi menang lomba lari.”</p>

Sumber: *Olahan Peneliti, 2023*

Unit analisis yang sudah dikumpulkan oleh peneliti berkaitan dengan visual dan teks berupa dialog dari karakter Nanisca pada film *The Woman King*. Dimana dari unit analisis tersebut nantinya akan dituangkan kedalam tabel *coding sheet* untuk melakukan pengujian dan analisis data bersama dengan *coder* kedua. Sehingga peneliti dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui penggambaran bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca dalam film *The Woman King*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses penting dalam penelitian ini, karena data akan sangat dibutuhkan oleh peneliti. Pengumpulan data yang diperoleh dapat berupa observasi, foto dokumentasi, wawancara, studi pustaka, *focus group discussion (FGD)*. Menurut Sugiyono (2018) berpendapat bahwa secara luas teknik pengumpulan data terbagi menjadi 4 jenis yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan dari seluruh teknik pengumpulan data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi sebagai data primer. Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berupa bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan ataupun

gambar yang mendukung isi pada topik penelitian yang dibahas (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan kumpulan data yang dapat memenuhi penelitian dalam bentuk tulisan ataupun gambar. Teknik dokumentasi mementingkan kualitas dari dokumen yang dikumpulkan sebagai data primer harus memiliki nilai kredibilitas yang tinggi (Abussamad, 2021). Dokumen yang memiliki kredibilitas tinggi biasanya dilengkapi dengan sejarah ataupun foto yang mendukung karya tersebut sehingga tidak dipandang subjektif (Rokhmah, Nafikadini & Istiaji, 2019)

Dokumentasi dapat berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Tujuan dari metode dokumentasi yaitu untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2014). Teknik dokumentasi mendapatkan data dengan menganalisis dokumen yang dibuat oleh orang lain. Data penelitian yang dianggap relevan pada penelitian ini seperti dokumentasi teks dan gambar pada potongan *scene* yang menunjukkan bentuk *female masculinity* di Film *The Woman King*. Data dokumentasi yang akan dianalisis oleh peneliti yaitu dalam bentuk *screenshot* atau tangkapan layar. Hal tersebut menjadi sumber data utama yang dapat memenuhi penelitian ini atau sebagai data primer. Dokumentasi gambar dan teks tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk dianalisis, diuji, dan ditafsirkan sehingga dapat mengetahui kesimpulan dari penggambaran bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca di film *The Woman King*.

Peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang dapat mendukung penelitian ini. Data sekunder sendiri merupakan data yang secara tidak langsung dapat membantu memenuhi data penelitian yang berkaitan dengan fokus objek yang diteliti (Sugiyono, 2018) Data sekunder dalam penelitian ini yaitu melalui *library research* dengan mempelajari kajian literatur berupa skripsi, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengkaji beberapa sumber skripsi, jurnal dan buku yang membahas terkait dengan *female masculinity* dalam film untuk dijadikan data pendukung untuk teori dan konsep pada penelitian ini.

3.5. Metode Pengujian Data

Teknik keabsahan data atau pengujian data dilakukan peneliti untuk mengetahui kualitas dari data – data yang sudah dikumpulkan. Dalam menguji keabsahan data, Pada tahapan ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah dia dapatkan. Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa pada pengujian keabsahan data akan dilihat dari tingkat kepercayaan (*credibility*) dengan pengamatan, pengecekan teman sejawat atau teknik triangulasi. Pada penelitian kualitatif sendiri terdapat 4 hal yang mendasari teknik keabsahan data yaitu, kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*) (Abdussamad, 2021). Berikut, metode pengujian data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Kebergantungan (*dependability*)

- Pada prosesnya hasil penelitian pada teknik ini adalah proses pengujian data pada keseluruhan penelitian. Uji kebergantungan dilakukan untuk membuktikan bahwa peneliti benar-benar melakukan proses penelitian pada objek dan subjek penelitian namun tidak secara langsung melihat ke lapangan (Sugiyono, 2018). *Dependability* atau kebergantungan dilakukan dalam melihat konsistensi dari penafsiran peneliti. Dalam hal ini, pengujian data dilakukan lebih dari 1 peneliti untuk dapat mendiskusikan atau membandingkan hasil pengamatan peneliti. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui penafsiran yang sama dan konsisten antar peneliti dalam mendeskripsikan suatu fenomena realitas (Abdussamad, 2021). Uji data dalam teknik *dependability* bergantung pada penarikan kesimpulan dan deskripsi dari peneliti yang stabil dan konsisten.

Peneliti menggunakan uji kebergantungan (*dependability*) untuk mengetahui adanya kesamaan penafsiran data penelitian antar peneliti sebagai *coder* dalam menganalisis objek penelitian. Data yang sudah dikumpulkan akan dikaji bersama dengan orang lain sebagai *coder* kedua, Nantinya *coder* tersebut akan melakukan analisis dengan menggunakan *coding sheet* yang sudah dibuat sebelumnya.

Hasil *coding sheet* dari kedua *coder* akan diuji dan dibandingkan untuk melihat realibilitas dari antar *coder*. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan rumus Holsti dalam menguji realibilitas antar *coder*, yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Gambar 3. 1 Rumus Holsti (Maulida, 2019)

Keterangan :

CR: *Coeficient Reliability*

M: Jumlah *coding* yang sama pada masing – masing *coder*

N1: Jumlah *coding* pada *coder 1*

N2: Jumlah *coding* pada *coder 2*

Dalam perumusan Holsti, angka realibilitas minimum yang dapat di toleransi yaitu pada angka 0,7 atau 70% hasil realibilitas. Dalam hal ini, angka 0,7 menjadi pedoman alat ukur untuk menunjukkan reliabilitas dari hasil uji data *coding sheet* (Eriyanto, 2015). Dalam artian, jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas setara atau lebih dari 0,7 maka penelitian yang dilakukan benar-benar reliabel. Sebaliknya, jika menunjukkan angka dibawah 0,7 berarti penelitian tidak reliabel. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan objektivikasi dengan *coder 2* untuk memvalidasi data yang sudah dikumpulkan. Kemudian, peneliti akan melakukan uji reliablitas dengan menghitung hasil kesamaan dari *coder 2* dengan angka lebih dari 0,7 atau 70%.

Tabel 3.2. Hasil Pengujian Reliabilitas

Kategori	Indikator	Coder 1	Coder 2	Uji Reliabilitas CR = $\frac{2M}{N1 + N2}$	Presentase
Female Masculinity	Butch Realness	25	25	$2(25) / 25+25$	100%
	Femme Pretender	9	7	$2(7) / 9+7$	87%
	Male Mimicry	27	28	$2(27) / 27+28$	96%
	Fag Drag	0	0	-	-
	Denaturalized Masculinity	3	3	$2(3) / 3+3$	100%

Sumber: *Olahan Peneliti, 2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas pada masing-masing indikator *female masculinity* di Film *The Woman King*. Uji reliabilitas dilakukan dari temuan peneliti sebagai *coder 1* dan dosen pembimbing sebagai *coder 2*. Tingkat reliabilitas pada setiap indikator *female masculinity* menunjukkan hasil lebih dari 0,7 atau setara dengan 70%. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa indikator bentuk *female masculinity* yang digunakan oleh peneliti pada *coding sheet* dapat dikatakan *reliable*. Kedua *coder* saling menyetujui indikator yang ditemukan dalam alat ukur dengan nilai angka terendah adalah 87%.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan membutuhkan ketelitian terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat selama proses penelitian berlangsung (Meleong, 2015). Analisis data adalah suatu cara untuk pencarian pola-pola penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah cara dalam menetapkan bagian sesuai kategori, hubungan antar kajian dan realitas budaya yang secara keseluruhan (Abussamad, 2021). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak peneliti pertama kali masuk ke lapangan. Menurut Djamal (2015) menjelaskan proses analisis diawali dari perumusan dan penjelasan masalah berlangsung sampai hasil penulisan penelitian selesai.

Analisis data kualitatif sendiri dilakukan secara interaktif pada objek penelitian. Dalam menganalisis data, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan data, menganalisa data dengan cara mereduksi data untuk penyederhanaan. Setelah itu, data tersebut diteliti dan diklasifikasikan dalam bentuk kategori dan indikator penelitian, melakukan pengujian data dan penafsiran data yang diperoleh dengan aspek yang digunakan untuk penelitian (Abussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, metode analisis data yaitu dengan teknik analisis tematik. Analisis tematik (*thematic analysis*) adalah suatu teknik dalam menganalisis dan mengidentifikasi tema-tema yang sesuai dengan data yang sudah dikumpulkan (Sitasari, 2022). Dalam melakukan analisis tematik, peneliti akan

mengetahui dan dapat menjelaskan hubungan data yang ada dengan fenomena serta realita yang terjadi sesuai dengan pandangan peneliti di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis tematik bertujuan untuk mengeksplorasi pola pada suatu fenomena yang menjadi objek penelitian (Heriyanto, 2018).

Analisis tematik digunakan peneliti untuk menganalisis terkait dengan objek penelitian yaitu bentuk *female masculinity*. Dalam analisis tematik, terdapat dua langkah utama yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data, yaitu memahami data dan melakukan pengkodean (Heriyanto, 2018). Peneliti akan mulai memahami data yang diteliti secara mendalam dan memahami data-data tersebut untuk memudahkan dalam tahap pengkodean. Selain itu, peneliti juga mencatat agar dapat memaknai secara kritis dalam membaca data yang sudah dikumpulkan terkait hubungan pola fenomena *female masculinity* dalam film.

Tahapan kedua, peneliti mulai Menyusun pengkodean dalam menganalisis bentuk-bentuk *female masculinity* yang ditunjukkan dalam film. Pengkodean ini bertujuan agar peneliti dapat memeriksa dan mengevaluasi kembali data yang relevan dengan kode indikator (Heriyanto, 2018). Dalam proses pengkodean, peneliti dapat memberikan label pada *Scene* yang sesuai dengan bentuk *female masculinity* berdasarkan 5 klasifikasi *female masculinity* dari Judith Halberstam. Setelah pengkodean, peneliti dapat menarik kesimpulan dan memaknai hasil dari tema-tema pengkodean dengan menganalisis keterkaitannya pada konsep yang digunakan.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan peneliti dalam menganalisis bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca di Film *The Woman King*, yaitu:

1. Peneliti hanya akan berfokus menganalisis dan memaknai *female masculinity* dengan menggunakan lima kategorisasi *female masculinity* menurut Judith Halberstam sebagai alat ukur atau indikator dalam penelitian ini.